

**PELAKSANAAN KEAKSARAAN FUNGSIONAL TINGKAT DASAR SEBAGAI
UPAYA PENINGKATAN KEMANDIRIAN WARGA BELAJAR DI DESA
SIDOWAREG KECAMATAN NGORO BINAAN UPTD SKB GUDO KABUPATEN
JOMBANG**

ARTIKEL



Oleh:

HANDIKA PUTRA PRATAMA

NIM.09010034026

**Wiwin Yulianingsih, M.Pd
NIP. 19790727 200604 2 002**

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH**

2014

**PELAKSANAAN KEAKSARAAN FUNGSIONAL TINGKAT DASAR SEBAGAI UPAYA
PENINGKATAN KEMANDIRIAN WARGA BELAJAR DI DESA SIDOWAREG KECAMATAN
NGORO BINAAN UPTD SKB GUDO KABUPATEN JOMBANG**

***IMPLEMENTATION OF THE BASE LEVEL IN FUNCTIONAL LITERACY AS THE EFFORT IN
INCREASING INDEPENDENCY LEARNER SOCIETY IN SIDOWAREG NGORO GUIDANCE BY
UPTD SKB GUDO JOMBANG***

Handika Putra Pratama

Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
email: rengitlamuk@gmail.com

Wiwini Yulianingsih, M.Pd

Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Prof. Dr. Yatim Riyanto, M.Pd.

Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Dr. Soedjarwo, M.S.

Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Pelaksanaan Keaksaraan Fungsional Tingkat Dasar Sebagai Upaya Peningkatan Kemandirian Warga Belajar di Desa Sidowareg Kecamatan Ngoro Binaan UPTD SKB Gudo Kabupaten Jombang yang dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan keaksaraan fungsional, serta mengetahui hasil dari program keaksaraan fungsional di desa Sidowareg, serta untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendukung dan faktor-faktor penghambat dalam proses keaksaraan fungsional sebagai upaya kemandirian warga belajar di desa Sidowareg.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah pamong, tutor dan dua puluh warga belajar KF. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan juga dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis dan dideskripsikan, serta diuji dengan 4 standar utama untuk menjamin kepercayaan dan kebenaran hasil penelitian diantaranya: kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa keaksaraan fungsional sudah cukup berjalan baik dan lancar dan dari hasil penelitian program KF ini warga belajar mampu menumbuhkan kemandirian kepada warga belajar mengenai bagaimana cara membaca, berhitung dan menulis serta berwirausaha. Faktor pendukung dalam program keaksaraan fungsional sebagai upaya kemandirian warga belajar ini adalah adanya kepedulian dari pemerintah yang baik, sarana dan prasarana yang cukup lengkap, dan adanya partisipasi yang baik dari warga belajar dan masyarakat. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kesibukan dari warga belajar dan kendala teknis seperti di saat musim tanam dan musim penghujan warga belajar kurang antusias serta tidak adanya kacamata bagi warga belajar sehingga menghambat proses pembelajaran.

Kata Kunci : keaksaraan fungsional, kemandirian

ABSTRACT

This implementation of the base level functional literacy as the effort in increasing independency learner society in Sidowareg Ngoro guidance by UPTD SKB Gudo Jombang that was done to know the implementation and the result of functional literacy education, to know the independency of learner society that occur after the functional literacy, as well as to know the factors which supports and against in the process of functional literacy as the independency effort of learners in Sidowareg village.

The approach used in this research is qualitative descriptive approach. The subject of this research is the guardian, tutor, and twenty learners of KF. The methods of data collection are interview, observation, and also documentation. Then, the data was analyzed and described, as well as tested by four main standards to guarantee the confidence and truth of research's result such as: credibility, dependability, confirmability, and transferability.

The research's result is functional literacy run smoothly and cultivate the independency to learners society about how to read, count, and write also entrepreneurship. After the implementation of functional literacy to 20 people samples the partial of the learners success to create new labor/ independent entrepreneur. The supporting factors in this program is the awareness of the government in the aspect infrastructure which is enough and complete and the good participation from the learners and society. On the other hand, the obstacle factor is the bustling of the learners also the location of learning process less strategic.

Keyword : *Functional literacy, independency*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara, sehingga setiap warga negara memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh akses terhadap pendidikan, meningkatkan wawasan dan pengetahuan, dengan demikian memiliki keunggulan kompetitif dan komperatif. Hak untuk mendapatkan pendidikan adalah salah satu hak asasi manusia yang tercantum dalam BAB X A tentang Hak Asasi Manusia. Dan juga merupakan salah satu hak dasar warga negara pada BAB XIII tentang Pendidikan dan Kebudayaan dalam UUD 1945. (<http://www.leimena.org/id/page/v/750/kenali-hak-dan-tanggung-jawab-anda-hak-untuk-mendapat-pendidikan-4>)

Tingkat buta aksara di Indonesia belum sepenuhnya bisa diatasi hingga saat ini, jumlah penduduk yang tidak bisa baca tulis mencapai 6,7 juta. Meski demikian jika dibandingkan jumlah buta aksara di Indonesia pada tahun 2004 sebanyak 15,4 juta jiwa. Kementrian pendidikan dan kebudayaan juga merilis 7 provinsi yang tingkat buta aksara usia 15-59 tahun di atas 5 % ketujuh provinsi itu adalah Gorontalo (5,05%), Bali (6,35%), Sulawesi Tenggara (6,76%), Papua Barat (7,37%), Jawa timur (7,87%), dan Kalimantan Barat (7,88%). (Sumber dari <http://www.radar-bekasi.com/?p=34065>). Pendidikan di Indonesia memiliki 3 jalur pendidikan antara lain pendidikan formal, non formal dan informal. Salah satunya yang menyangkut buta aksara, yaitu pendidikan non formal. Sedangkan pengertian pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan. Sasaran Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Sudjana dalam Mustofa Kamil (2009: 54) secara lebih tegas menerangkan tugas pendidikan nonformal adalah membelajarkan warga belajar agar mereka memiliki dan mengembangkan keterampilan,

pengetahuan, sikap, nilai-nilai, aspirasi untuk mengantisipasi kemungkinan perubahan di masa depan dan juga membelajarkan warga belajar agar mereka mampu meningkatkan dan memanfaatkan sumberdaya alam guna meningkatkan taraf hidupnya.

Tingginya angka buta aksara di Indonesia perlu ditangani secara serius. Dalam UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 13 ayat 1 menyebutkan bahwa "jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Peran dari semua pendidikan itu sama pentingnya. Sekarang pada pendidikan nonformal yang memiliki peran memberikan pelayanan pendidikan sepanjang hayat yang dibutuhkan saat ini dan kedepan.

Phillips H. Combs mendefinisikan pendidikan luar sekolah dalam buku Soelaiman Joesoef (2004: 50) mengungkapkan bahwa pendidikan luar sekolah adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan di luar sistem formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksud untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam rangka mencapai tujuan belajar.

Program keaksaraan fungsional adalah program yang diselenggarakan secara khusus untuk memberikan kesempatan bagi warga masyarakat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan menumbuh kembangkan sikap mental kreatif, inovatif, bertanggung jawab serta berani menanggung resiko (sikap mental professional) dalam mengelola potensi diri dan lingkungannya yang dapat dijadikan bekal untuk bekerja atau berwirausaha dalam upaya peningkatan kualitas hidupnya (Depdiknas,2008.3).

Keaksaraan fungsional telah lama dikenal yakni sejak pertengahan tahun 1960 an, dan merupakan konsep yang sangat berpengaruh dalam membangun pendidikan melalui program keaksaraan. Keaksaraan fungsional merupakan suatu pendekatan atau cara untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam menguasai dan menggunakan keterampilan menulis, membaca, berhitung, mengamati, menganalisa, yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari serta memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitar. (Depdikbud, 1998)

Pendidikan keaksaraan fungsional merupakan kegiatan peningkatan kemampuan warga belajar, yang dapat meningkatkan produktivitas warga belajar, baik

secara perorangan maupun kelompok sehingga diharapkan dapat memiliki mata pencaharian dan penghasilan dalam rangka peningkatan taraf hidupnya. Yang pada dasarnya diselenggarakan dalam rangka membebaskan manusia dari berbagai persoalan hidup dan kehidupan yang melingkupinya.

Selama ini program KF hanya bersifat tidak berkelanjutan dikarenakan kurangnya keikutsertaan pemerintah dalam membantu berjalannya program ini. Sehingga ketika program berakhir, kemandirian warga untuk belajar dan memiliki usaha menurun. Namun, sejak beberapa tahun terakhir pemerintah ikut serta dalam menyukseskan program KF. Hal tersebut berdasarkan data di lapangan di desa Sidowareg kecamatan Ngoro, bahwa dari 20 warga yang mengikuti program keaksaraan fungsional terdapat 5 orang yang memiliki usaha pembuatan tahu, 5 orang memiliki usaha berjualan sayuran, dan sisanya menjadi petani

Pengertian kemandirian berarti mampu bertindak sesuai keadaan tanpa meminta atau tergantung pada orang lain. Mandiri adalah dimana seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak/keinginan dirinya yang terlihat dalam tindakan atau perbuatan nyata guna menghasilkan sesuatu (barang/jasa) demi pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya. (Dalam jurnal <http://tugasavan.blogspot.com/2010/10/kemandirian.html>)

Kemandirian juga berarti kebebasan dan kemampuan untuk menentukan nasibnya dengan merubah diri sendiri diatas kekuatannya sendiri sebagai penentu yang ditandai dengan ketidaktergantungan pada orang lain, percaya diri, penuh tanggung jawab serta mampu mengambil keputusan. Kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain (Depdikbud, 2008)

Komponen-komponen tersebut merupakan dimensi bagaimana pendidikan nonformal membangun karakter kemandirian dalam diri warga belajar. Mustofa Kamil (2009: 68) memberikan gambaran yang jelas tentang faktor-faktor pendidikan orang dewasa yang dapat menumbuhkan kemandirian dalam kerangka pengembangan aktualisasi diri, diantaranya adalah; warga belajar siap belajar sendiri, norma-norma belajar dikembangkan warga belajar, dan warga belajar memiliki kemampuan dalam menetapkan dan memilih hal-hal yang akan dipelajari.

Komponen-komponen tersebut merupakan dimensi bagaimana pendidikan nonformal membangun karakter kemandirian dalam diri warga belajar. Mustofa Kamil (2009: 68) memberikan gambaran yang jelas tentang faktor-faktor pendidikan orang dewasa yang dapat menumbuhkan kemandirian dalam kerangka pengembangan aktualisasi diri, diantaranya adalah; warga belajar siap belajar sendiri, norma-norma belajar dikembangkan warga belajar, dan warga belajar memiliki kemampuan dalam menetapkan dan memilih hal-hal yang akan dipelajari.

Pada bagian lainya Mustofa Kamil (2009: 70) menyebutkan bahwa implikasi dari filsafat pendidikan adalah bagaimana membangun warga belajar mampu mandiri dan mau belajar nyata dari lingkungannya, sehingga tujuan pendidikan yang dikembangkan

mengarah pada aktualisasi diri atau membantu warga belajar untuk lebih baik dan menjadi yang terbaik.

Program pendidikan nonformal disusun atas dasar aktivitas warga belajar sendiri, bukan berarti mau membantu warga belajar dalam mengembangkan kemampuannya. Akan tetapi justru hal tersebut sesuai dengan tugas sumber belajar yaitu membantu warga belajar dalam perkembangannya sendiri, membantu warga belajar agar dapat membantu dirinya sendiri.

Mustofa Kamil (2009: 71) menyatakan, bahwa aktivitas warga belajar dalam kegiatan program pembelajaran pada prinsipnya tidak hanya terbatas pada mendengar dan mencatat, akan tetapi mencakup kegiatan seperti membaca, berhitung.

Pendidikan nonformal sebagai bagian dari sistem pendidikan memiliki tugas dengan pendidikan lainya (pendidikan formal) yakni memberikan pelayanan terbaik terhadap masyarakat. Terutama masyarakat sasaran pendidikan nonformal, sasaran pendidikan nonformal yang semakin luas yang tidak hanya sekedar berhubungan dengan masyarakat yang terbelakang.

Pentingnya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana program keaksaraan fungsional di Desa Sidowareg Kecamatan Ngoro Kabupaten jombang dapat menumbuh kembangkan kemandirian warga belajar, sehingga nantinya dapat meningkatkan sumber daya manusia dan diharapkan dapat mensejahterakan wara belajar agar dapat hidup dengan layak.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti mengadakan penelitian dengan tujuan agar masalah-masalah tersebut dapat ditangani. Selain peneliti juga terdapat pihak-pihak yang turut berperan dalam penelitian ini. sebuah fenomena program-program PLS yang sangat menarik untuk dikaji. Dari uraian diatas maka peneliti akan mengangkat penelitian dengan judul "Pelaksanaan Keaksaraan Fungsional Tingkat Dasar Sebagai Upaya Kemandirian Warga Belajar Di Desa Sidowareg Kecamatan Ngoro Binaan UPTD SKB Gudo Kabupaten Jombang"

Definisi Operasional

1. Keaksaraan fungsional tingkat dasar
Merupakan program peningkatan kemampuan membaca, menulis dan berhitung bagi warga belajar yang sama sekali tidak bisa membaca, menulis dan berhitung melalui program ini warga belajar diharapkan bisa membaca dan menulis sehingga dapat meningkatkan produktivitas warga belajar, baik secara perorangan maupun kelompok sehingga diharapkan dapat menulis dan membaca sehingga mereka memiliki mata pencaharian dan penghasilan dalam rangka peningkatan taraf hidupnya.
2. Kemandirian Warga Belajar
Kemampuan untuk bisa menentukan nasibnya sendiri dengan mengubah dirinya sendiri diatas kekuatannya sendiri sebagai penentu agar dapat menggapai keinginan yang di inginkan yang ditandai dengan ketidak tergantungan pada orang lain, percaya diri, penuh tanggung jawab serta mampu mengambil keputusan

KAJIAN PUSTAKA

A. Keaksaraan Fungsional Sebagai Satuan Program Pendidikan Luar Sekolah

Abad terakhir ini kemajuan bidang pendidikan mencapai puncaknya dengan timbulnya konsepsi pendidikan baru yang berbeda dengan konsep pendidikan yang sudah ada dan telah lama berlangsung.

Dalam konsepsi tersebut diketengahkan tentang pendidikan luar sekolah yang merupakan sistem baru dalam dunia pendidikan. Pembahasan tentang pendidikan luar sekolah memang merupakan hal yang menarik, karena:

- 1) Pendidikan luar sekolah merupakan sistem baru dalam dunia pendidikan yang bentuk dan pelaksanaannya berbeda dengan sistem sekolah yang sudah ada.
- 2) Dalam pendidikan luar sekolah terdapat dalam hal-hal yang sama-sama pentingnya bila dibandingkan dengan pendidikan luar sekolah seperti : bentuk pendidikannya, tujuannya, sasarannya dan pelaksanaannya. Soelaiman Joesoef (2004: 49).

B. Keaksaraan Fungsional

Istilah keaksaraan fungsional telah lama dikenal yakni sejak pertengahan tahun 1960 an, dan merupakan konsep yang sangat berpengaruh dalam membangun pendidikan melalui program keaksaraan.

Keaksaraan fungsional merupakan suatu pendekatan atau cara untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam menguasai dan menggunakan keterampilan menulis, membaca, berhitung, menganalisa, yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari serta memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitar. (Depdikbud, 1998:2).

C. Kemandirian Warga Belajar

Pengertian kemandirian menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah sebuah kata sifat yang artinya dalam keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Jadi kata bendanya adalah kemandirian yang artinya hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Sinonim dari kata mandiri adalah berdikari yaitu berdiri diatas kaki sendiri tidak bergantung pada orang lain.

Kemandirian dalam pendidikan nonformal seringkali berkaitan dengan beberapa hal seperti: prakarsa atau inisiatif untuk belajar, menganalisis kebutuhan belajar sendiri, memilih dan melaksanakan strategi belajar dan melakukan evaluasi diri Mustofa Kamil (2009: 68).

D. Keterkaitan Keaksaraan Fungsional Tingkat Dasar Sebagai Upaya Kemandirian Warga Belajar.

Program KF merupakan kegiatan kemampuan atau keterampilan dasar yang dapat meningkatkan keaksaraan dan penghasilan peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok sebagai salah satu upaya penguatan keaksaraan sekaligus pengentasan kemiskinan. Dengan begitu orang yang telah mengikuti program ini menjadi berdaya untuk dirinya dan kehidupannya.

Oleh karena itu program keaksaraan fungsional tingkat dasar ini bisa membuat masyarakat di desa

Sidowareg kecamatan Ngoro kabupaten Jombang diperlukan karena sumber daya manusia nya cukup bagus tetapi banyak program yang dilakukan oleh pemerintah kurang berjalan karena program tersebut tidak sesuai dengan keadaan lingkungan sekitar.

METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh suatu data yang dibutuhkan dalam penelitian digunakan metode pengumpulan data. Data yang terkumpul dapat mendukung suatu kegiatan penelitian dengan permasalahan yang sedang dihadapi, metode yang digunakan peneliti yaitu:

1. **Wawancara Mendalam**
2. **Observasi Partisipan**
3. **Dokumentasi**

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, dan kegiatan-kegiatan lain yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2010:3). Menurut Williams dalam Moleong, (2010:5) penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode ilmiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara ilmiah.

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Pelaksanaan Keaksaraan Fungsional Tingkat Dasar di Desa Sidowareg Kecamatan Ngoro

Keaksaraan fungsional merupakan suatu pendekatan atau cara untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam menguasai dan menggunakan keterampilan menulis, membaca, berhitung, menganalisa, yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari serta memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitar. (Depdikbud, 1998:2). Penelitian ini mengacu pada 10 patokan dikmas.

2. Kemandirian Warga Belajar Mengikuti Program Keaksaraan Fungsional Di Desa Sidowareg Kecamatan Ngoro

Pengertian kemandirian menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah sebuah kata sifat yang artinya dalam keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Jadi kata bendanya adalah kemandirian yang artinya hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Sinonim dari kata mandiri adalah berdikari yaitu berdiri diatas kaki sendiri tidak bergantung pada orang lain. (Kamus Besar Bahasa Indonesia : 2010- 91)

3. Faktor Pendukung Dalam Pelaksanaan Keaksaraan Fungsional Sebagai Upaya Kemandirian Warga Belajar Di Desa Sidowareg Kecamatan Ngoro

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, peneliti melihat adanya factor pendukung dari pamong dan tutor belajar keaksaraan fungsional di desa Sidowareg. Dari sebagian besar pamong dan tutor adalah orang-orang yang telah berpengalaman dalam program keaksaraan fungsional, sehingga mereka bisa dikatakan berkompeten karena

mereka menangani program sesuai dengan bidangnya yang akan membahas tentang program keaksaraan fungsional yang sesuai dengan petunjuk teknis yang telah ditetapkan oleh BP PAUDNI.

4. Faktor Penghambat Dalam Pelaksanaan Keaksaraan Fungsional Tingkat Dasar Sebagai Upaya Kemandirian Warga Belajar Di Desa Sidowareg Kecamatan Ngoro

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, ada 3 faktor penghambat dari program keaksaraan fungsional tingkat dasar sebagai upaya peningkatan kemandirian warga belajar di desa sidowareg antara lain di saat musim tanam dan musim penghujan warga belajar kurang antusias, dan kendala teknis seperti di saat musim tanam dan musim penghujan warga belajar kurang antusias, serta tidak adanya kacamata bagi warga belajar sehingga menghambat proses pembelajaran.

B. Pembahasan

1. Pelaksanaan Program Keaksaraan Fungsional Tingkat Dasar Di Desa Sidowareg Kecamatan Ngoro

Keaksaraan fungsional merupakan suatu pendekatan atau cara untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam menguasai dan menggunakan keterampilan menulis, membaca, berhitung, menganalisa, yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari serta memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitar. (Depdikbud, 1998:2).

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa program keaksaraan fungsional merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan luar sekolah bagi masyarakat yang belum dan ingin memiliki kemampuan "baca, tulis, hitung" dan mengunakanya serta berfungsi bagi kehidupan. Tetapi program belajar keaksaraan fungsional tidak selamanya berjalan lancar, banyak hambatan yang terjadi disaat proses pembelajaran keaksaraan fungsional di desa sidowareg kecamatan ngoro. Pembahasan pada bab4 ini juga mengacu pada 10 patokan dikmas.

2. Kemandirian Warga Belajar Keaksaraan Fungsional

SKB Gudo melalui salah satu programnya yaitu keaksaraan fungsional berusaha membelajarkan warga belajarnya agar mereka lebih mandiri, memiliki penghasilan yang layak dan mampu mengembangkan usaha-usaha yang mulai dirintis saat ini. Dengan pembelajaran yang efektif berpedoman pada sepuluh patokan dikmas SKB Gudo telah mampu memandirikan warga belajarnya dengan program keaksaraan fungsional tingkat dasar, tentu saja hal ini disertai dengan upaya kemandirian yang dilakukan oleh pihak lembaga, pihak lembaga tidak melepas warga belajarnya begitu saja, akan tetapi mereka dibantu dengan pemberian modal untuk berwirausaha dan selanjutnya pihak lembaga mengawasi dan

memonitoring perkembangan dari warga belajar tersebut.

3. Faktor Pendukung Kemandirian Warga Belajar Keaksaraan Fungsional Di Desa Sidowareg Kecamatan Ngoro

Menurut Davis dalam Mustofa Kamil (2009- 69). Unsur-unsur kemandirian terdiri dari tiga kekuatan dasar bagi pengukuran profesional yang didasari kemandirian yakni: pengetahuan, keterampilan dan bersikap mandiri. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dalam penelitian, peneliti mengetahui faktor pendukung kemandirian warga belajar melalui program keaksaraan fungsional di desa Sidowareg kecamatan Ngoro, ada beberapa unsur yang menjadi penyebab faktor pendukung yaitu sebagai berikut :

1. Tutor program keaksaraan fungsional sangat berpengalaman, karena sudah lama menangani program KF dan juga tutor mempunyai ide-ide kreatif untuk meningkatkan kemandirian warga belajar KF di desa Sidowareg.
2. Tingginya antusiasme warga belajar untuk mengikuti program keaksaraan fungsional sebagai upaya peningkatan kemandirian. Walaupun terdapat beberapa warga belajar yang kurang bersemangat dalam mengikuti program KF ini, namun mayoritas warga belajar berpartisipasi aktif dalam mengikuti program KF tersebut.
3. serta dukungan pemerintah terkait serta adanya dana belajar serta sarana dan prasarana yang terus dikembangkan dengan kebutuhan warga belajar.

4. Faktor Penghambat Kemandirian Warga Belajar Keaksaraan Fungsional Di Desa Sidowareg Kecamatan Ngoro

Kemandirian dalam pendidikan nonformal seringkali berkaitan dengan beberapa hal seperti: prakarsa atau inisiatif untuk belajar, menganalisis kebutuhan belajar sendiri, memilih dan melaksanakan strategi belajar dan melakukan evaluasi diri Mustofa Kamil (2009: 68).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dalam penelitian, peneliti mengetahui faktor penghambat kemandirian warga belajar melalui program keaksaraan fungsional di desa Sidowareg kecamatan Ngoro, ada beberapa unsur yang menjadi penyebab faktor penghambat yaitu sebagai berikut :

1. Warga belajar kurang bersemangat, karena faktor cuaca, faktor inilah yang mempengaruhi besar terhadap kehadiran peserta didik dalam mengikuti program keaksaraan fungsional sebagai upaya kemandirian warga belajar terutama saat waktu musim hujan.
2. Warga belajar pada saat waktu musim tanam mereka terlalu lelah untuk menerima materi karena mereka di pagi hari samapi sore disawah. Dari observasi yang dilakukan oleh

peneliti hanya ada sebagian warga belajar yang mempunyai keinginan sungguh-sungguh untuk mengikuti program tersebut mayoritas mereka adalah keluarga yang sangat ingin bisa membaca, menulis dan berhitung.

3. Adanya sarana dan prasarana yang kurang memadai untuk mendukung jalannya program keaksaraan fungsional. Sarana dan prasarana tentunya sangat berpengaruh terhadap jalannya program. Dari temuan lapangan, terdapat beberapa sarana dan prasarana yang kurang seperti kaca mata untuk warga belajar. Hal ini menyebabkan kurangnya semangat dan motivasi warga belajar dalam mengikuti program KF sehingga motivasi kemandirian mereka juga terpengaruh. Seperti yang dikemukakan oleh Arsyad (2007) sarana pendukung dari proses pendidikan merupakan bagian dari media pembelajaran

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian, dapat diketahui beberapa hal sebagai berikut :

1. Pelaksanaan keaksaraan fungsional tingkat dasar sebagai upaya kemandirian warga belajar di desa sidowareg kecamatan ngoro berjalan dengan baik dan lancar.
2. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa program keaksaraan fungsional di desa Sidowareg kecamatan Ngoro dapat meningkatkan kemandirian warga belajar dalam berwirausaha skala kecil.
3. Dari hasil penelitian ditemukan beberapa faktor yang mendukung dari program keaksaraan fungsional sebagai upaya peningkatan kemandirian warga belajar di desa Sidowareg di antaranya antusiasme dari masyarakat sekitar, pamong dan tutor warga belajar yang sangat berpengalaman menangani program keaksaraan fungsional serta dukungan pemerintah terkait serta adanya dana belajar serta sarana dan prasarana yang terus dikembangkan dengan kebutuhan warga belajar.
4. Faktor yang menghambat keaksaraan fungsional sebagai upaya peningkatan kemandirian warga belajar di desa Sidowareg yakni kesibukan dari warga belajar dan kendala tekhnis seperti di saat musim tanam dan musim penghujan warga belajar kurang antusias serta tidak adanya kacamata bagi warga belajar sehingga menghambat proses pembelajaran.

B. Saran

Untuk meningkatkan kemandirian warga belajar keaksaraan fungsional dari kesimpulan dan pembahasan diastase maka dapat diupayakan dengan adanya program keaksaraan fungsional maka secara bertahap dapat mengatasi permasalahan seperti membaca, menulis dan berhitung serta menciptakan masyarakat yang mampu berwirausaha skala kecil. Selain itu untuk mengoptimalkan program

keaksaraan fungsional maka dibutuhkan tutor yang cukup berpengalaman serta sarana dan prasarana yang lebih memadai karena hal tersebut dapat meningkatkan antusiasme warga belajar keaksaraan fungsional.

DAFTAR PUSTAKA

Abu. Juli 2013. *6,7 Penduduk Indonesia Masih Buta Aksara*. [Online]. Tersedia: <http://www.radar-bekasi.com/?p=34065>, diakses 28 Agustus 2013.

Ahmadi, Abu. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rhineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Alwasilah, C. 2003. *Pokoknya Kualitatif*. Bandung: Pustaka Jaya.

Hikmat, Harry. 2010. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press (HUP)Joesoef, Soelaiman. 2004. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Surabaya: Sinar Grafika

Kamil, Mustofa. 2009. *Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar PKBM di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2001. Jakarta: Balai Pustaka.

Maslow, Abraham, H. 1970. *Motivation and Personality*. New York: Harper and Row Publisher

Moleong, J. Lexy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

N, Syaodih. 2006. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nasution, S. 2010. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar & Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Notoatmojo, Soekidjo. 2009. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Rineka Cipta

Petunjuk Teknis Pengajuan dan Pengelolaan Bantuan Penyelenggaraan. 2011. *Pendidikan Keaksaraan Berbasis Seni Budaya Lokal*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak

Poerwadarminta, W. J. S. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Purwanto. 2010. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Riyanto, Yatim. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC

Sudjana, Djudju. 2000. *Strategi Pembelajaran Dalam Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Nusantara Press.

_____. 1991. *Pendidikan Luar Sekolah Wawasan Sejarah Perkembangan Falsafah dan Teori Pendukung Azas*. UNINUS: Bandung.

_____. 2006. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

Sudjana, Nana. 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru

Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta

_____. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tim Penyusun Pedoman Skripsi. 2006. *Panduan Dan Penilaian Skripsi Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya: Unesa University Press.

TIM Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka.

Tobing, Jacob. 2013. *Kenali Hak dan Tanggung jawab Anda: Hak Untuk Mendapat Pendidikan*. [Online]. Tersedia: <http://www.leimena.org/id/page/v/750/kenali-hak-dan-tanggung-jawab-anda-hak-untuk-mendapat-pendidikan-4>, diakses 28 Agustus 2013.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokusmedia.

Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional. Petunjuk Teknis Pengajuan dan Pengelolaan Bantuan Penyelenggaraan. 2011. *Penguatan Aksara Kewirausahaan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional.